


Model Pembinaan TPA untuk Penguatan Toleransi Beragama di Dusun Multireligius

¹⁾Nur Hadi Ihsan, ²⁾Zalfaa' 'Afaaf Zhofirooh, ³⁾Rizkiatul Paidiah, ⁴⁾Diah Ayu Loh, ⁵⁾Alisyia Putri, ⁶⁾Siti Najma Kamila, ⁷⁾Sulistia Rahmawati, ⁸⁾Reza Sefira, ⁹⁾Syarena Nimastiti, ¹⁰⁾Reza Sefira, ¹¹⁾Farawella

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12)}Universitas Darussalam Gontor
Email Corresponding: paidiahrizkiatul@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Toleransi beragama Pembinaan TPA Edukasi Partisipatif <i>Tasamuh</i> (Toleransi) Lingkungan Multireligius	Dusun Bulurejo 2, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe merupakan wilayah multireligius yang dihuni oleh masyarakat Islam dan Katolik dengan interaksi sosial yang harmonis. Namun, ditemukan permasalahan berupa pemahaman toleransi yang kurang proporsional, khususnya dalam membedakan antara ranah sosial dan akidah pada santri TPA. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman toleransi beragama melalui pembinaan di TPA Al-Hidayah sebagai upaya penanaman nilai moderasi beragama sejak usia dini. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan storytelling kepada 20 santri selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, simulasi kasus, serta evaluasi pemahaman santri melalui tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap konsep <i>tasamuh</i> dalam Islam, yang ditandai dengan kemampuan santri dalam membedakan toleransi pada aspek sosial dan batasannya dalam akidah dan ibadah. Selain itu, santri menunjukkan respons positif dan peningkatan partisipasi aktif selama kegiatan. Pembinaan ini memberikan dampak positif sebagai langkah preventif dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama di tingkat desa. Dengan demikian, penguatan nilai toleransi sejak usia dini menjadi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun dan tetap berlandaskan prinsip keimanan masing-masing.
Keywords: Religious tolerance TPA guidance Participatory education Tolerance Multireligious environment	ABSTRACT Bulurejo 2 Hamlet, Hargomulyo Village, Ngrambe Subdistrict is a multi-religious area inhabited by Muslim and Catholic communities who coexist in harmony. However, a problem has been identified regarding an inadequate understanding of tolerance, particularly in distinguishing between the social sphere and matters of faith among students at the Al-Hidayah Quranic School. This activity aims to strengthen the understanding of religious tolerance through guidance at the Al-Hidayah TPA as an effort to instill the values of religious moderation from an early age. The method used is participatory education through interactive lectures, discussions, and storytelling for 20 students during the activity. The implementation of the activity includes the delivery of material, case simulations, and an evaluation of the students' understanding through question-and-answer sessions. The results of the activity showed an increase in the students' understanding of the concept of <i>tasamuh</i> in Islam, marked by their ability to distinguish tolerance in social aspects and its boundaries in matters of faith and worship. Additionally, the students demonstrated positive responses and increased active participation throughout the activity. This training had a positive impact as a preventive measure in maintaining social harmony amidst religious diversity at the village level. Thus, reinforcing the value of tolerance from an early age is crucial in building a harmonious community that remains grounded in each individual's principles of faith.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang dihuni oleh berbagai suku, budaya, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sosial sekaligus potensi tantangan apabila tidak dikelola dengan baik. Toleransi beragama menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Pemerintah melalui Kementerian Agama menegaskan pentingnya penguatan

moderasi beragama sebagai strategi menjaga persatuan bangsa (Indonesia, 2019). Dalam konteks masyarakat pedesaan, penanaman nilai toleransi tidak hanya dilakukan pada level masyarakat dewasa, tetapi juga perlu ditanamkan sejak usia dini melalui lembaga pendidikan keagamaan.

Dusun Bulurejo 2, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe merupakan wilayah multireligius yang dihuni oleh masyarakat Muslim dan Katolik yang hidup berdampingan secara harmonis. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola TPA Al-Hidayah, ditemukan bahwa sebagian santri belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep toleransi beragama. Beberapa santri belum mampu membedakan antara toleransi dalam ranah sosial dan batasannya dalam akidah serta ibadah. Bahkan, terdapat kecenderungan pemahaman yang kurang proporsional, seperti menganggap bahwa toleransi berarti membenarkan seluruh praktik keagamaan, atau sebaliknya menunjukkan sikap eksklusif dalam interaksi sosial.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius anak. Selain mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, TPA juga berpotensi menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), dan ta'adul (adil) (Azra, 2012). Pendidikan agama yang inklusif terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap terbuka dan menghargai perbedaan (Abuddin Nata, 2016). Internalisasi nilai moderasi beragama sejak usia dini juga dinilai efektif dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusif di masa depan (Zuhri, 2020).

Namun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian masyarakat terkait toleransi beragama masih berfokus pada dialog lintas agama pada level masyarakat dewasa (Mahfud, 2014). Integrasi nilai toleransi dalam pembinaan TPA sebagai lembaga pendidikan dasar keagamaan di lingkungan multireligius masih belum banyak dilakukan secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan di lapangan dengan praktik pengabdian yang telah ada.

Di sisi lain, perkembangan media sosial dan arus informasi yang tidak terfilter turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap isu keberagaman (Center, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga komunikatif dan kontekstual. Studi menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam membantu anak memahami nilai-nilai abstrak melalui contoh konkret (Nurhayati, 2022).

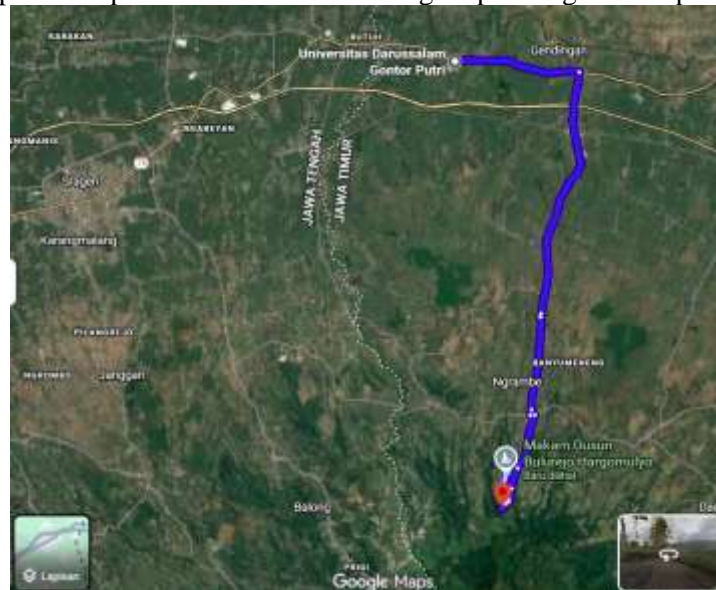
Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pembinaan TPA Al-Hidayah dengan pendekatan edukasi partisipatif yang mengintegrasikan ceramah interaktif dan storytelling sebagai metode penanaman nilai toleransi beragama. Kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai toleransi beragama pada santri TPA sehingga terbentuk pemahaman yang proporsional antara komitmen akidah dan keterbukaan sosial di lingkungan multireligius.

II. MASALAH

Dusun Bulurejo 2, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe merupakan wilayah multireligius yang dihuni oleh masyarakat beragama Islam dan Katolik. Secara umum, masyarakat menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi yang tercermin dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti bersama, syukuran lintas agama, serta saling membantu dalam pembangunan sarana ibadah. Kondisi ini menunjukkan adanya harmoni sosial yang terjaga dengan baik di tingkat masyarakat. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi selama kegiatan KKN dan wawancara dengan pengelola TPA Al-Hidayah, ditemukan beberapa permasalahan dalam aspek pemahaman toleransi beragama pada anak-anak, yaitu:

1. Pemahaman toleransi yang belum proporsional, khususnya dalam membedakan antara toleransi dalam ranah sosial dengan batasannya dalam akidah dan ibadah.
2. Belum adanya integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran TPA, sehingga materi yang disampaikan masih berfokus pada aspek baca tulis Al-Qur'an tanpa penguatan nilai sosial keagamaan.
3. Pengaruh lingkungan sosial multireligius, seperti adanya praktik pernikahan beda agama dalam masyarakat, yang berpotensi membentuk pemahaman yang kurang tepat pada anak jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang terarah.
4. Keterbatasan metode pembelajaran yang kontekstual, sehingga penyampaian nilai toleransi belum disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu bentuk pembinaan yang mampu mengintegrasikan nilai toleransi beragama secara tepat dan kontekstual dalam kegiatan TPA, sehingga anak-anak dapat memahami dan menerapkan sikap toleransi secara seimbang tanpa mengabaikan prinsip keimanan.



Gambar 1: Lokasi Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN.)

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Bulurejo 2, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe. Sasaran kegiatan adalah santri TPA Al-Hidayah di Dukuh Ngeroto yang berjumlah 20 anak dengan rentang usia 6–12 tahun.

Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui pendekatan ceramah interaktif dan storytelling (metode kisah). Edukasi partisipatif menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga materi tidak hanya bersifat satu arah tetapi memberi ruang respons dan refleksi (Supriyanto, 2020). Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi tentang nilai toleransi beragama, konsep tasamuh dalam Islam, serta pentingnya hidup rukun dalam lingkungan multireligius (Fauzi, 2019). Sementara itu, metode storytelling diterapkan melalui penyampaian kisah-kisah teladan Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan non-Muslim serta contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak (Suryani, 2021).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: Tahap Persiapan, Meliputi observasi awal terhadap kondisi sosial masyarakat dan karakteristik santri, koordinasi dengan pengelola TPA Al-Hidayah, serta penyusunan materi pembelajaran berbasis nilai moderasi beragama. Materi yang disusun mencakup konsep tasamuh, batasan toleransi dalam Islam, serta contoh perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Pelaksanaan: Kegiatan pembinaan dilakukan melalui: penyampaian materi menggunakan ceramah interaktif, penyajian kisah (storytelling) tentang keteladanan Nabi, diskusi ringan dan tanya jawab, simulasi sederhana terkait sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan meliputi buku cerita islami, contoh kasus sederhana, serta interaksi langsung antara fasilitator dan santri untuk meningkatkan partisipasi aktif.

Tahap Evaluasi: Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap respons, partisipasi, dan pemahaman santri selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dilakukan refleksi melalui tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana santri mampu memahami dan membedakan konsep toleransi dalam aspek sosial dan batasannya dalam akidah dan ibadah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan sikap santri secara kontekstual (Sugiyono, 2018).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Dusun Bulurejo 2

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan pemahaman santri terhadap konsep toleransi beragama setelah kegiatan pembinaan dilakukan. Sebelum kegiatan, sebagian besar santri memahami toleransi hanya sebagai sikap “membolehkan semua hal” tanpa memahami batasannya dalam akidah dan ibadah. Namun setelah kegiatan, santri mulai mampu membedakan antara toleransi dalam ranah sosial dan batasan dalam keyakinan agama.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif yang dikombinasikan dengan ceramah interaktif dan *storytelling* efektif dalam membantu anak memahami konsep abstrak seperti toleransi. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan naratif mampu meningkatkan pemahaman nilai moral pada anak karena disampaikan melalui contoh konkret yang mudah dipahami.

Selain itu, penggunaan *storytelling* yang menampilkan keteladanan Nabi Muhammad SAW memberikan penguatan nilai secara emosional, sehingga santri tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam sikap. Temuan ini juga didukung oleh Suryani (2021) yang menyebutkan bahwa metode kisah dalam pendidikan Islam efektif dalam membentuk karakter sosial anak. (Latif, 2020).

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang lebih berfokus pada dialog lintas agama pada masyarakat dewasa (Mahfud, 2014), pendekatan pembinaan melalui TPA dalam kegiatan ini menunjukkan keunggulan pada aspek preventif, yaitu penanaman nilai sejak usia dini. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan praktik pengabdian masyarakat berbasis pendidikan keagamaan anak di lingkungan multireligius (Arifin, 2019).

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek evaluasi yang belum menggunakan instrumen kuantitatif seperti pre-test dan post-test. Hal ini menyebabkan pengukuran peningkatan pemahaman masih bersifat deskriptif. Oleh karena itu, pengembangan metode evaluasi yang lebih terukur menjadi penting untuk meningkatkan validitas hasil pada kegiatan selanjutnya (Hadiz, 2018).

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pembinaan di TPA Al-Hidayah dengan metode edukasi partisipatif menggunakan ceramah interaktif dan *storytelling*.

Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Konsep *tasamuh* (toleransi) dalam Islam
- b. Batasan toleransi dalam aspek sosial dan akidah
- c. Contoh keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam hidup berdampingan
- d. Penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari

Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa pertemuan selama masa KKN dengan jumlah peserta 20 santri.

Dokumentasi kegiatan dapat dilampirkan berupa:



Gambar 2: Penyampaian Materi Toleransi Beragama di TPA Al-Hidayah



Gambar 3: Diskusi dan Tanya Jawab Bersama Santri.

Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan ceramah interaktif dan storytelling menunjukkan bahwa santri lebih aktif dalam merespons materi dibandingkan metode ceramah satu arah. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi santri dalam sesi tanya jawab dan diskusi ringan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dalam pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan interaksi langsung dalam memahami materi.

3. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui:

- a. Antusiasme dan partisipasi aktif santri
- b. Kemampuan santri menjelaskan kembali konsep toleransi
- c. Respons santri dalam menjawab studi kasus sederhana
- d. Perubahan pemahaman tentang batasan toleransi dalam Islam.

Berikut gambaran capaian kegiatan:

Tabel 1. Indikator Pemahaman Santri tentang Toleransi

No.	Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1.	Memahami arti toleransi	Sebagian memahami secara umum	Memahami makna sosial dan batas akidah
2.	Mengetahui batas toleransi	Belum memahami secara jelas	Mampu membedakan ranah sosial dan ibadah
3.	Mampu memberi contoh sikap toleransi	Terbatas	Lebih Variatif dan kontekstual

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan pemahaman santri terhadap konsep toleransi beragama setelah kegiatan pembinaan dilakukan. Sebelum kegiatan, sebagian besar santri memahami toleransi hanya sebagai sikap “membolehkan semua hal” tanpa memahami batasannya dalam akidah dan ibadah. Namun setelah kegiatan, santri mulai mampu membedakan antara toleransi dalam ranah sosial dan batasan dalam keyakinan agama.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif yang dikombinasikan dengan ceramah interaktif dan storytelling efektif dalam membantu anak memahami konsep abstrak seperti toleransi. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan naratif mampu meningkatkan pemahaman nilai moral pada anak karena disampaikan melalui contoh konkret yang mudah dipahami.

Selain itu, penggunaan storytelling yang menampilkan keteladanan Nabi Muhammad SAW memberikan penguatan nilai secara emosional, sehingga santri tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam sikap. Temuan ini juga didukung oleh Suryani (2021) yang menyebutkan bahwa metode kisah dalam pendidikan Islam efektif dalam membentuk karakter sosial anak.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang lebih berfokus pada dialog lintas agama pada masyarakat dewasa (Mahfud, 2014), pendekatan pembinaan melalui TPA dalam kegiatan ini menunjukkan keunggulan pada aspek preventif, yaitu penanaman nilai sejak usia dini. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan praktik pengabdian masyarakat berbasis pendidikan keagamaan anak di lingkungan multireligius.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek evaluasi yang belum menggunakan instrumen kuantitatif seperti pre-test dan post-test. Hal ini menyebabkan pengukuran peningkatan pemahaman masih bersifat deskriptif. Oleh karena itu, pengembangan metode evaluasi yang lebih terukur menjadi penting untuk meningkatkan validitas hasil pada kegiatan selanjutnya.

4. Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

Keunggulan:

- a. Materi mudah dipahami karena menggunakan *storytelling*
- b. Kontekstual dengan kondisi sosial dusun
- c. Santri lebih terbuka dalam diskusi
- d. Relevan dengan kebutuhan masyarakat multireligius.

Kelemahan:

- a. Waktu pembinaan terbatas
- b. Usia santri yang beragam menyebabkan tingkat pemahaman berbeda
- c. Evaluasi masih bersifat observasional (belum menggunakan instrumen kuantitatif).

Keunggulan penggunaan metode *storytelling* tidak hanya terletak pada kemudahan pemahaman, tetapi juga pada kemampuannya dalam membangun keterlibatan emosional santri terhadap materi yang disampaikan. Namun demikian, keterbatasan waktu menjadi faktor yang memengaruhi kedalaman penyampaian materi sehingga diperlukan perencanaan waktu yang lebih optimal pada kegiatan selanjutnya.

5. Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Tingkat kesulitan utama adalah menyampaikan batasan toleransi tanpa menimbulkan kesan eksklusif atau diskriminatif. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan harus persuasif dan berbasis keteladanan. Pendekatan keteladanan (*uswah*) dalam pendidikan Islam dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi karena anak cenderung belajar melalui model perilaku yang konkret (Hidayatullah, 2022). Selain itu penyampaian konsep toleransi yang proporsional perlu menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial agar tidak terjadi distorsi makna toleransi (Assyaukanie, 2019). Untuk ke depannya kegiatan ini memiliki peluang untuk dikembangkan melalui:

- a. Modul pembelajaran toleransi berbasis usia
- b. Kolaborasi lintas TPA
- c. Pelibatan orang tua dalam edukasi toleransi keluarga
- d. Penguatan moderasi beragama berbasis desa.

Dengan demikian internalisasi nilai toleransi beragama melalui pembinaan TPA terbukti menjadi strategi preventif dalam menjaga harmoni sosial di lingkungan multireligius Dusun Bulurejo 2.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, internalisasi nilai toleransi beragama melalui pembinaan TPA di Dusun Bulurejo 2 terbukti mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep toleransi yang proporsional. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan santri dalam memahami makna toleransi, membedakan antara ranah sosial dan batasannya dalam akidah dan ibadah, serta memberikan contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif dan *storytelling* efektif dalam membantu santri memahami konsep tasamuh secara lebih konkret dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman nilai secara lebih mendalam.

Kegiatan ini memberikan dampak positif sebagai upaya preventif dalam menjaga harmoni sosial di lingkungan multireligius, khususnya dalam membentuk karakter religius anak yang inklusif namun tetap berlandaskan prinsip keimanan. Dengan demikian, pembinaan TPA berbasis nilai moderasi beragama dapat menjadi salah satu model pengabdian masyarakat yang relevan untuk diterapkan di lingkungan serupa. Adapun rekomendasi untuk keberlanjutan program adalah perlunya pengembangan modul pembelajaran toleransi berbasis usia, pelibatan orang tua dalam proses internalisasi nilai di lingkungan keluarga, serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat dalam memperkuat pendidikan toleransi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Arifin, S. (2019). Religious Pluralism and Social Tolerance in Rural Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 187–210.
- Assyaukanie, L. (2019). Moderasi Beragama dan Tantangan Intoleransi di Indonesia Kontemporer. *Harmoni*, 18(1), 30–42.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Center, A. R. (2017). *Potret Keberagaman Generasi Z Muslim Indonesia*. Jakarta: Alvara.
- Fauzi, A. (2019). Efektivitas Metode Ceramah Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(2), 112–120.
- Hadiz, R. R. dan V. R. (2018). Social Capital and Religious Harmony in Contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 10(2), 95–108.
- Hidayatullah, M. S. (2022). Strategi Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam. *Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi Beragama 2019*, 15–18. Jakarta,; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Indonesia, K. A. R. (2021). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Latif, Y. (2020). *Religiositas dan Kebangsaan dalam Masyarakat Multikultural Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam*, 8(2), 155–168.
- Qodir, M. (2019). *Pendidikan Islam Inklusif dan Multikultural*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, E. (2020). Pendidikan Partisipatif dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 34–41.
- Suryani, R. (2021). Metode Storytelling dalam Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 78–86.
- Zuhri, M. S. (2020). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.